ENSIKLOPEDI

KRATON YOGYAKARTA

Cetakan Pertama 2009

Cetakan Kedua 2014

Diterbitkan oleh

DINAS KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Hamengku Buwana X

Gubernur D.I.Yogyakarta

SAMBUTAN GUBERNUR D.I.YOGYAKARTA

Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara administratif menjadi salah satu wilayah provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai pusat kebudayaan. Secara temporal Yogyakarta bahkan telah memiliki tanda-tanda kehidupan sejak masa prasejarah di Indonesia. Setelah itu Yogyakarta menjadi ibukota kerajaan Mataram Islam I di bawah Panembahan Senopati yang ibukotanya terletak di Kotagede.

Yogyakarta menjadi termasyhur sejak Pangeran Mangkubumi memilih, merancang, membuka, dan membangun ibukota kerajaan Mataram Islam II, pasca Perjanjian Giyanti, di hutan Pabringan yang sekarang dikenal sebagai kompleks Kraton Yogyakarta. Sejak Pangeran Mangkubumi bertakhta sebagai raja pertama di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan bergelar Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ingalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah, maka niscaya Kraton Yogyakarta telah menjadi pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan. Berbagai unsur kebudayaan yang muncul dan berkembang di dalam lingkungan kraton telah mencapai puncak kejayaannya, baik dari segi filosofi, teknik maupun estetika, sehingga disebut sebagai budaya klasik. Kemudian dalam perkembanganya karya cipta seni dan budaya kraton telah dikiblati oleh para seniman dan budayawan di luar kraton.

Namun demikian ternyata pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai tinggalan budaya kraton, baik yang kasat mata (tangible) maupun yang tidak terraba (intangible) belum memadai. Di lain pihak, berbagai publikasi dan penerbitan juga telah banyak dijumpai, baik penulis kelompok maupun perorangan, rupa-rupanya juga belum banyak membantu pemahaman masyarakat tentang seluk-beluk Kraton Yogyakarta.

Oleh karena itu saya menyambut baik diterbitkannya Ensiklopedi Kotagede ini, karena setiap upaya pemberian informasi kepada masyarakat luas tentang budaya Kraton Yogyakarta akan menambah khasanah pengetahuan masyarakat. Selain lebih lengkap ensiklopedi ini diharapkan juga mudah dibaca dan dinikmati pembaca sebagai pengetahuan awal tentang seluk beluk unsur budaya yang terdapat di lingkungan Kraton Yogyakarta, di antaranya tentang kesastraan, karawitan, seni tari, upacara, keprajuritan, seni rupa dan seni kerajinan, pusaka, busana, kuliner, gelar kebangsawanan, arsitektur dan tata ruang, dan tentu sejarahnya.

Saya berharap penerbitan Ensiklopedi Kraton Yogyakarta ini dapat segera diikuti dengan penerbitan Ensiklopedi Kotagede dan bahkan Ensiklopedi Yogyakarta secara keseluruhan, sehingga pengetahuan masyarakat tentang Yogyakarta menjadi semakin utuh.

Demikian beberapa hal yang bisa saya sampaikan, semoga ensiklopedi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya, terutama bagi Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai cinderamata kepada tamu Negara yang berkunjung di daerah ini.

Yogyakarta, November 2009

GUBERNUR

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

HAMENGKU BUWANA X

Drs. Umar Priyono, M.Pd.

Kepala Dinas Kebudayaan D.I.Yogyakarta

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN D.I.YOGYAKARTA

Sejarah panjang Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan kekayaan peninggalan sejarah dan budaya yang beragam baik budaya yang fisik (tangible) maupun budaya yang non-fisik (intangible). Potensi budaya yang tangible antara lain kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya sedangkan potensi budaya yang intangible antara lain gagasan, sistem nilai atau norma, karya seni, sistem sosial atau perilaku sosial yang ada dalam masyarakat Yogyakarta.

Tinggalan sejarah di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki rentang waktu yang teramat panjang dimulai dari jaman prasejarah sampai dengan jaman modern. Dari sekian banyaknya tinggalan sejarah mungkin hanya sebagian kecil saja yang masih tersisa dan terinventarisasi dengan baik. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tidak kurang dari 515 Bangunan Cagar Budaya yang tersebar di 13 Kawasan Cagar Budaya. Keberadaan aset-aset budaya peninggalan peradaban masa lampau tersebut, dengan Kraton sebagai institusi warisan adiluhung yang masih terlestari keberadaannya, merupakan embrio dan memberi spirit bagi tumbuhnya dinamika masyarakat dalam berkehidupan kebudayaan terutama dalam berseni budaya dan beradat tradisi.

Yang paling menonjol dari peninggalan sejarah tersebut adalah peninggalan-peniggalan pada jaman kerajaan Mataram Kuno yang sebagian besar berupa candi-candi dan peninggalan kerajaan Mataram Islam berupa bangunan kraton, masjid, makanan, dan institusi kerajaan. Sisa peninggalan sejarah jaman kerajaan Mataram Islam sendiri di Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi atas dua zaman yang berbeda yang pertama di jaman Ki Ageng Pemanahan yang menyisakaan peninggalan sejarah di daerah Kotagede dan Plered, dan yang kedua adalah peninggalan sejarah setelah palihan nagari yang terletak Pusat kota Yogyakarta dan daerah sekitarnya, yang paling megah berdiri sampai saat ini berupa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat atau yang lebih dikenal sebagai Kraton Yogyakarta.

Kerajaan Mataram Islam yang pertama pada awalnya adalah suatu Kadipaten di bawah Kesultanan Pajang, berpusat di "Bumi Mentaok" yang diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas jasa-jasanya, saat ini terletak kira-kira di timur Kota Yogyakarta dan selatan Bandar Udara Adisucipto dan lokasi keraton (tempat kedudukan raja) terletak di Banguntapan, kemudian dipindah ke daerah Kotagede. Raja berdaulat pertama adalah Sutawijaya (Panembahan Senapati), putra dari Ki Ageng Pemanahan.

Kerajaan Mataram Islam yang kedua adalah kerajaan Mataram pasca Perjanjian Giyanti yang ditandatangani pada tanggal 13 Pebruari 1755 di Gianti (Salatiga) dalam perjanjian ini, wilayah kekuasaan Mataram (Surakarta) dibagi menjadi dua bagian. Dalam perjanjian ini pula, Pangeran Mangkubumi dinobatkan menjadi Raja atas setengah Pedalaman Kerajaan Mataram dengan gelar Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping I, yang juga dikenal dengan Sultan Hamengku Buwono I. Sebulan kemudian tanggal 13 Maret 1755 daerah Mataram yang ada dalam kekuasaannya diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat dengan ibukota Ngayogyakarta (Kota Yogyakarta), dan ditetapkan sebagai Hadeging Nagari Dalem Kasultanan Mataram – Ngayogyakarta terletak di Hutan Beringin di sebuah desa kecil bernama Pachetokan. Di desa inilah terdapat pesanggrahan yang pernah dibangun Susuhunan Paku Buwono II yang disebut Garjitowati, nama pesanggrahan ini kemudian diganti dengan nama Ayodya yang kemudian menjadi lokasi dibangunnya Keraton Ngayongyakarta. Pada tahun 1813 didirikan pemerintahan baru yang disebut Kadipaten Pakualaman yang dipimpin oleh Bendoro Pangeran Notokusumo yang merupakan putera dari Sultan HB I. Semasa pemerintahan Sultan HB III, Pangeran Notokusumo kemudian diangkat menjadi Pangeran Merdeka dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Pakualaman I. Dengan berdirinya Kadipaten Pakualaman, wilayah kekuasaan Ngayogyakarta Hadiningrat mengalami sedikit perubahan.

Berbagai kajian ilmiah tentang kerajaan Mataram sudah banyak dilakukan dan dipublikasikan, namun kebutuhan masyarakat domestik dan masyarakat internasional akan informasi mengenai Yogyakarta dalam berbagai aspek kehidupan sangatlah tinggi sehingga infomasi yang telah ada saat ini masih dirasa sangat kurang, baik dari sisi medianya maupun distribusinya. Karena tuntutan masyarakat akan informasi yang komprehensif mengenai Yogyakarta mendorong Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melayani masyarakat dengan menyajikan informasi tentang Yogyakarta dalam bentuk Serial Buku Ensiklopedi, baik yang versi berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris. Namun dengan begitu banyaknya informasi yang harus disajikan tentu dibutuhkan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara bertahap.

Pada awalnya di tahun 2009 Dinas Kebudayaan Derah Istimewa Yogyakarta telah menerbitkan buku serial ensiklopedi berupa Ensiklopedi Kraton Yogyakarta, Ensiklopedi Kotagede dan Ensiklopedi Yogyakarta yang semuanya masih berbahasa Indonesia. Buku serial ensiklopedi tersebut saat ini telah memasuki cetakan kedua dengan melakukan beberapa revisi. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat internasional, maka pada tahap berikutnya akan diterbitkan serial buku ensiklopedi dalam bahasa Inggris, dilanjutkan dengan diterbitkannya Ensiklopedi Kraton Pakualaman yang merupakan rangkaian tak terpisahkan dari sejarah Yogyakarta.

Ditebitkannya buku ensiklopedi ini telah dirintis sejak tahun 2002, dan baru dapat diterbitkan tujuh tahun kemudian, pada cetakan pertama tahun 2009. Susunan penulisan, isi, dan pengkategorian pokok bahasan dari setiap tema masih tetap sama seperti pada cetakan pertama, hanya pada cetakan kedua ini sudah mengalami revisi yang tentunya untuk menyempurnakan sajian buku ini.

Buku ini ditulis oleh narasumber narasumber yang telah ahli sesuai dengan bidang dan kompetensi dari setiap pokok bahasan yang berasal dari unsur akademisi perguruan tinggi, abdi dalem, sentana, dan nayaka yang ahli dibidangnya dan para praktisi yang tergabung dalam Dewan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pokok-pokok bahasan dalam ensiklopedi ini berorientasi pada pengertian warisan budaya (cultural heritage) sebagai warisan peniggalan masalalu baik yang tangible maupun intangible dari kelompok atau masyarakat yang diwariskan dari generasi lalu, dipertahankan di masa sekarang dan diteruskan

untuk kepentingan generasi mendatang. Warisan budaya dalam hal ini termasuk budaya tangible (seperti bangunan, monumen, pemandangan alam, buku, karya seni, dan artefak), budaya intangible (seperti cerita rakyat, tradisi, bahasa, dan pengetahuan), dan warisan alam (termasuk lanskap budaya yang signifikan, dan keanekaragaman hayati). Selain itu dalam ensiklopedia ini secara khusus membahas tinggalan yang berupa kota bersejarah, sehingga hal-hal yang terkait dengan budaya kehidupan di perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta juga menjadi bahasan tersendiri.

Akhir kata, kami berharap dengan penerbitan cetakan kedua ini dapat menambah khasanah pengetahuan dan manfaat bagi semua pihak, serta tujuan dari penerbitan seri Ensiklopedia ini sebagai upaya pemeliharaan peninggalan budaya dapat tercapai. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi terhadap terbitnya ensiklopedi ini. Tentunya Buku Ensiklopedi Kraton cetakan kedua ini masih sangat sedikit sekali memberikan informasi mengenai warisan budaya di Yogyakarta, sehingga membutuhkan perbaikan dan penambahan di masa mendatang.

Yogyakarta, Desember 2014

Kepala Dinas Kebudayaan DIY

Drs. Umar Priyono, M.Pd

DAFTAR ISI

ARSITEKTUR & TATA RUANG

ARSITEKTUR

Kraton Yogyakarta adalah kompleks kedudukan Sultan Hamengku Buwana selaku pemimpin dan penguasa Kasultanan Yogyakarta sejak Sultan pertama hingga kesepuluh yang sekarang bertahta. Kraton ini menyandang tiga peran penting. Pertama, sebagai tempat kediaman raja dan keluarga terdekatnya yang melayani kegiatan kesehariannya. Kedua, sebagai tempat upacara yang terkait dengan raja dan kerajaan yang menampilkan keagungan dan kewibawaan. Ketiga, sebagai ungkapan filosofis yang mewujudkan gagasan-gagasan luhur tentang diri manusia dan semesta yang disimbolisasikan dalam ruangan, bangunan, tanaman dan tindakan.

Kraton yang terletak di pusat kota Yogyakarta ini berperan juga sebagai cikal bakal pertumbuhan kota. Secara keruangan kraton terletak di tengah sumbu simbolis-filosofis yang menjadi acuan perkembangan kota. Sumbu ini terwujud dalam jalan raya yang terentang dari Tugu Pal Putih di utara hingga ke Panggung Krapyak di selatan. Bangunan-bangunan publik terpenting di Kota Yogyakarta diletakkan menurut sumbu tersebut, sedangkan jalur-jalur utama antar kota bersilangan tegak lurus dengannya. Secara kronologis, Kraton Yogyakarta adalah kompleks yang pertama kali dibangun setelah Perjanjian Giyanti *(Palihan Nagari)* pada tahun 1755. Segera setelah perjanjian ditandatangani, Sultan beserta keluarga dan pengikutnya bersemayam di Ambarketawang dan memulai pembangunan Kraton Yogyakarta.

Secara keruangan, Kraton Yogyakarta terdiri atas sejumlah kompleks yang tersusun berjajar ke arah utara-selatan seurut sumbu utama kota. Masing-masing kompleks berupa halaman atau pelataran yang dilingkupi oleh tembok keliling dengan beberapa bangunan yang terletak di tengah maupun sepanjang tepiannya. Berturut-turut dari utara ke selatan kompleks yang membentuk Kraton Yogyakarta adalah: Alun-alun Utara, Pagelaran-Siti Hingil Utara, Kemandhungan Utara, Srimanganti, Kêdhaton, Kemagangan, Kemandhungan Selatan, Siti Hingil Selatan dan Alun-alun Selatan. Kompleks kêdhaton yang menjadi pusat keseluruhan Kraton diapit di sisi timur dan baratnya oleh Kompleks Kasatriyan dan Keputren.

Kraton Yogyakarta merupakan perwujudan simbolis dari berbagai filsafat yang diturunkan dari ajaran Islam dalam bingkai pemahaman spiritual Jawa. Kraton sebagai kedudukan Sultan yang bergelar sebagai *Khalifatullah* (wakil Allah di muka bumi) dan *'Abd al-Rahman* (hamba Allah yang Maha Pengasih) dipahami sebagai simbolisasi semesta dengan Kêdhaton sebagai pusatnya dan kedua Alun-alun yang luas bertabur pasir laksana samudra sebagai tepiannya. Perjalanan dari Panggung Krapyak di selatan menuju pusat Kraton

adalah kiasan tentang asal muasal (sangkan) kehidupan manusia, sementara perjalanan dari Tugu Pal Putih di utara menuju Kraton adalah perlambang bagi tahapan hidup manusia menuju tujuannya yang hakiki (paran).

Kompleks yang mulai di bangun pada pertengahan masa kolonial Belanda ini terus berkembang dari waktu ke waktu, mulai dari bangunan-bangunan yang dibuat bahkan sebelum Sultan Hamengku Buwana I berkediaman di kompleks ini hingga penambahan besar terakhir pada bangunan Museum Hamengku Buwana IX. Secara kelanggaman, Kraton Yogyakarta merupakan rekaman yang kaya dari berbagai masa dengan beragam bentuk, ragam hias dan teknologi membangun. Dengan keragaman ini Kraton Yogyakarta menjadi rekaman dinamika sejarah arsitektur.

Alun-alun Selatan

Alun-alun Selatan, halaman paling selatan dalam kompleks Kraton Yogyakarta, yang dikenal juga dengan nama Alun-alun *Pengkeran* (Alun-alun belakang) dan masih terletak di dalam tembok baluwarti (tembok Kraton).

Pada bagian tengah Alun-alun Selatan terdapat dua batang pohon beringin yang dipagari dengan susunan batu bata dan mempunyai dekorasi berupa bulatan dan bentuk busur. Busur-busur pada pagar ini menggambarkan sifat pemuda pemudi. Beringin kurung tersebut dinamakan supit urang karena nama dan jumlahnya menggambarkan bagian tubuh yang rahasia, maka dari itu diberi pagar dan ditutupi. Busur-busur dan roda-roda (bulatan-bulatan) pada dekorasi pagarnya menggambarkan bahwa segala sesuatunya masih labil, mudah bergeser, dan mudah berubah.

Alun-alun Selatan

Berbeda dari pasangannya yang berada di Alun-alun Utara, Alun-alun Selatan tidak mempunyai bangunan-bangunan dan pohon-pohon beringin lain di bagian pinggir. Namun hanya terdapat dua batang pohon beringin di kanan dan kiri Alun-alun Selatan yang diberi nama *wok*. *Wok* berasal dari perkataan brewok yang berarti rambut di sekitar mulut dan dagu, hal itu dijadikan suatu tanda bahwa anak telah menjadi dewasa.

Di tepi Alun-alun ditanami pohon mangga atau *pakèl* dan kweni yang melambangkan pemuda pemudi yang sudah akil balik dan telah mempunyai kemauan dan keberanian (*wani*). Di sebelah utara ditanam pohon gayam yang mempunyai daun rindang dan bunga yang wangi. Bila angin sedang bertiup, sari bunganya akan berjatuhan sehingga akan tercium aromanya yang harum. Hal ini menggambarkan suasana pemuda pemudi dalam pelukan asmara, bahagia, sehingga segala sesuatunya dirasakan sangat menyenangkan. Selain itu di sisi barat Alun-alun Selatan terdapat sebuah kandang gajah, yang kini telah direnovasi.

Alun-alun Utara Lama

Alun-alun Selatan juga memiliki pagar keliling setinggi 2 m dengan masing-masing dua bukaan pada bagian timur dan barat, serta sebuah buka-an pada bagian selatan. Dua buah bukaan lagi terdapat pada bagian utara, terhubung dengan jalan supit urang. Bukaan-bukaan tersebut berhubungan dengan jalan beraspal yang meling-kar di sepanjang tepi Alun-alun. Lima buah jalan tersebut yang bertemu di Alun-alun Selatan, yaitu Jalan *Langenarjan*, Jalan *Langenastran Lor*, Jalan *Gajahan*, Jalan *Patehan*, dan Jalan *Gading*. Lima jalan tersebut menggambarkan panca indera. Kemudian halaman Alun-alun yang berupa pa-sir menggambarkan bahwa segala sesuatu yang di terima melalui panca indera tersebut masih belum teratur, laksana pasir. Sehingga masa puber (pemuda pemudi) yang dilambangkan oleh kedua pohon beringin itu adalah waktu untuk menyerap sebanyak mungkin tanggapan-tanggapan yang semuanya masih belum teratur. Luas Alun-alun Selatan tidak sebesar Alun-alun Utara, karena fungsinya hanya digunakan untuk pelatihan prajurit dan pemeriksaan pasukan menjelang upacara Garebeg.

Alun-alun Utara Sekarang

Alun-alun Utara

Alun-alun utara Kraton Yogyakarta berdenah bujur sangkar dengan ukuran 300 x 300 meter persegi. Alun-alun utara ini dulunya berpasir, hanya di sebelah selatan terletak di depan pagelaran ada bagian yang berumput bernama *Bakung*. Di tengah alun-alun terdapat dua buah pohon beringin yang diberi pagar dan disebut ringin-kurung. Dua ringin kurung di alun-alun ini mempunyai kedudukan yang terhormat di dalam Kraton dibanding dengan jenis vegetasi di dalam Kraton lainnya. Kedua ringin kurung tersebut, yang sebelah barat bernama *Kyai Dewadaru*, dan yang sebelah timur *Kyai Janadaru* (sekarang bernama *Kyai Wijayadaru*). Pada hakekatnya nama dan posisi tempat kedudukan ringin kurung ini mempunyai nilai simbolis dan filosofis yang dalam, karena kedua ringin kurung ini melambangkan konsep Manunggaling Kawula Gusti serta prinsip *Hablun min Allah* dan *Hablun min annas*. Tata letak kedua ringin kurung ini persis di antara sumbu filosofis Kraton Yogyakarta (Panggung Krapyak–Kraton–Tugu Golong Gilig).

Dari sumbu filosofi ke arah barat melambangkan kehidupan ukhrowi, sedang dari sumbu filosofi ke arah timur melambangkan kehidupan duniawi. Itulah sebabnya ringin Kyai Dewadaru dan Masjid Gedhe terletak di sebelah barat sumbu filosofi, sedang ringin Kyai Janadaru terletak di sebelah timur sumbu filosofi, karena kata *Jana* berarti manusia. Dengan demikian perubahan nama Janadaru menjadi Wijayadaru serta membuat jalan *con-block* yang membelah alun-alun menjadi kurang tepat, karena akan mengubah makna filosofi yang terkandung. Di samping dua ringin kurung yang berada di tengah-tengah alun-alun dahulu pohon beringin yang mengelilingi Alun-alun Utara berjumlah 62 batang, sehingga jumlah pohon beringin di Alun-alun Utara termasuk ringin kurung 64 batang. Jumlah 64 batang pohon beringin ini melambangkan usia Nabi Muhammad S.A.W yang 64 tahun sesuai dengan perhitungan tahun Jawa.

Benteng Baluwarti

Ing Mataram betengira hinggil
Ngubengi Kedhaton
Plengkung lima mung papat mengane
Jagang jero toyanira wening
Tur pinacak suji
Gayam turut lurung.

Satu bait tembang macapat Mijil di atas menggambarkan keadaan beteng dan plengkung serta *jagang* atau parit yang mengelilingi beteng Kraton Yogyakarta yang saat ini sebagian masih bisa kita lihat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Kraton Yogyakarta meskipun beberapa telah mengalami perubahan atau ada yang berubah bentuk. Terjemahan bebas dari tembang tadi adalah sebagai berikut:

> " Di Mataram (Kraton Yogyakarta) mempunyai beteng tinggi yang mengelelilingi kraton. Plengkungnya lima buah dan hanya empat yang terbuka. Parit yang mengelilingi beteng dalam dan airnya jernih, lagipula diberi pagar pacak suji, dan pohon gayam di sepanjang jalan."

Kagungan Dalem beteng Kraton Yogyakarta merupakan bagian dari Kraton Yogyakarta yang paling akhir dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I, yakni pada tahun Jawa 1706 atau tahun Masehi 1782, sedangkan kraton Yogyakarta sendiri selesai dibangun pada tahun Jawa 1682 yang terkenal dengan sengkalan memetnya *Dwi Naga Rasa Tunggal,* atau tahun Masehi 1756. Pada awalnya pembangunan beteng dipimpin oleh R. Rangga Prawirasentika Bupati Mancanagari di Madiun, kemudian dilanjutkan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Kemudian beliau menggantikan Sri Sultan Hamengku Buwana I sebagai Raja Yogyakarta dengan sebutan Sri Sultan Hamengku Buwana II atau lebih terkenal dengan sebutan *Sultan Sepuh.*

Dwi Naga Rasa Tunggal

Plengkung Gading

Panjang beteng kraton arah timur - barat 1200 meter, dan arah utara – selatan 940 meter , kecuali beteng di sisi timur kraton diperpanjang ke utara 200 meter. Hal ini dikarenakan disitu terletak rumah kediaman Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom di Sawojajar. Pada awalnya ketebalan beteng dua batu (lebih kurang 55 centimeter) dengan *longkangan* selebar 2,40 meter yang *diurug* dengan tanah dari hasil galian jagang. Tinggi *urugan* 3,70 meter dari muka tanah asli. Longkangan tersebut sebagai plataran beteng sebelah dalam, dan dari plataran ini tinggi beteng dinaikkan lagi 1,50 meter.

Tata letak beteng semula dari *Supit Urang* kompleks Siti Hinggil sisi barat Miasa lurus ke barat sampai pojok beteng barat laut, ke selatan sampai pojok beteng barat daya (lebih terkenal dengan sebutan *pojok beteng kulon*), ke timur sampai pojok beteng tenggara (*pojok beteng wetan*), ke utara sampai ujung beteng timur laut belok ke barat sampai pinggir Alun-alun Utara, belok ke selatan urut pinggir Alun-alun Utara sampai pojok alun-alun, ke barat dengan pagar rendah dan berakhir di *Supit Urang* sebelah timur.

Pada keempat sudut beteng ditambah lagi dengan bangunan segi empat yang ketiga sudutnya di beri bangunan semacam sangkar sebagai tempat penjagaan sekaligus untuk mengintai musuh yang disebut *bastion*. Pada dinding antar bastion diberi *longkangan* sepuluh buah sebagai tempat dudukan meriam, jadi untuk keempat pojok beteng tersedia tempat untuk empat puluh buah meriam belum terhitung meriam yang ditempatkan di atas plengkung. Selesainya pembangunan beteng dan plengkung Kraton Yogyakarta ini bersamaan dengan selesainya pembangunan Tamansari yakni pada tahun 1691 J. ditandai dengan *candrasangkala memet* berupa ornamen burung yang menghisap kuntum bunga yang diukirkan di bagian atas Plengkung Nirbaya (Plengkung Gading). Adapun kalimat *candrasangkala memet* tersebut adalah "Sarining (Lajering) Sekar Sinesep Peksi" (1691 J.)

Sebagai pintu masuk-keluar ke dan dari kraton yang dikelilingi beteng terdapat lima buah plengkung masing-masing dengan nama: *Plengkung Tarunasura* atau *Plengkung Wijilan* di sebelah timur laut, *Plengkung Jagasura* atau *Plengkung Ngasem* di sebelah barat laut, *Plengkung Jagabaya* atau *Plengkung Tamansari* di sebelah barat, *Plengkung Nirbaya* atau *Plengkung Gadhing* di sebelah selatan dan *Plengkung Tambak Baya* atau *Plengkung Madyasura* di sebelah timur. *Plengkung Madyasura* ini dahulu tertutup sehingga lebih dikenal dengan *Gapura Buntet*, hal ini sesuai dengan tembang Mijil tersebut di atas, dan baru pada tahun 1923 dibuka kembali atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Di atas plengkung digunakan untuk plataran yang dinamakan panggung sehingga plengkung tersebut dikenal juga dengan sebutan Gapura Panggung. Masing-masing plengkung dilengkapi dengan dua gardu jaga atau bastion dan dudukan meriam empat buah .

Di depan plengkung terdapat jembatan gantung yang menghubungkan kraton dengan daerah luar. Apabila terjadi bahaya maka jembatan tersebut dapat ditarik ke atas dan pintu-pintu plengkung ditutup rapat sehingga jalan masuk ke dalam kraton terputus. Di sisi luar beteng dibuat jagang atau parit yang sisi luarnya dipagar bata setinggi satu meter dan sepanjang jalan ditepi pagar ditanam pohon gayam. Plengkung-plengkung tersebut semula ditutup jam enam sore dan dibuka jam enam pagi, kemudian dilonggarkan ditutup jam delapan malam dan dibuka jam lima pagi ditandai dengan bunyi genderang dan terompet dari prajurit di Kemagangan. Prajurit yang menjaga plengkung Tarunasura dan plengkung Jagasura adalah prajurit Bugis dan penjaga plengkung Jagabaya dan plengkung Nirbaya prajurit Surakarsa. Para prajurit tersebut bertugas menutup dan membuka pintu plengkung, dan sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII pintu-pintu plengkung tersebut tidak pernah ditutup, juga plengkung Jagasura dan Jagabaya dirombak untuk melancarkan lalu lintas.

Keadaan Plengkung dan Beteng Kraton saat ini

Dari lima buah plengkung kraton saat ini yang masih utuh bentuk konstruksinya dengan lengkung segmen adalah *Plengkung Tarunasura* atau *Plengkung Wijilan* dan *Plengkung Nirbaya* atau *Plengkung Gadhing*. Sisa beteng kraton yang masih utuh hanya sebelah timur plengkung Gadhing ke timur sampai pojok beteng wetan, dan konstruksi beteng yang masih asli lengkap dengan konstruksi *pilaster* masih dapat di jumpai sejak dari ujung Jalan Siliran Kidul sampai pojok beteng wetan. Bangunan pojok beteng yang masih utuh masing-masing Pojok Beteng Wetan (tenggara), Pojok Beteng Kulon (barat daya), dan Pojok Beteng Barat Laut yang masing-masing masih lengkap memiliki tiga *bastion* dengan lubang pengintai berbentuk lingkaran dan sepuluh dudukan meriam. Saat ini tepat di sebelah timur bangunan Pojok Beteng Kulon telah dibuka pintu baru lengkap dengan *traffic light*, sehingga pintu keluar masuk kraton menjadi bertambah. *Bangunan Jagang* atau parit sudah tidak tampak lagi karena sudah dipadati dengan bangunan rumah dan kompleks pertokoan.

Yang memprihatinkan pada saat ini adalah hampir hilangnya prasasti berhuruf Jawa di Plengkung Wijilan tepatnya pada plengkung sisi utara di atas lampu hias plengkung. Hal ini terjadi karena lapisan cat atau *labur* yang semakin menebal, padahal prasasti tersebut mempunyai nilai historis dan arkeologis. Pada tahun delapan puluhan, huruf Jawa di prasasti tersebut dicat dengan warna hitam sehingga dapat dibaca dengan jelas menggunakan teleskop. Prasasti huruf Jawa yang dibuat dari bahan *mortar* tersebut berbunyi *"Kala winangun Sura, Dal, 1823, rampungipun Sapar, Be, 1824"*, yang artinya plengkung tersebut dipugar mulai bulan Sura tahun Dal 1823 (J.) dan selesai pada bulan Sapar tahun Be 1824 (J), sehingga memerlukan waktu tiga belas bulan untuk memugar plengkung tersebut. Ditinjau dari tahun Jawanya, pemugaran plengkung Wijilan tersebut dilaksanakan pada saat pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII.

Bangsal Kasatriyan

Bangunan tanpa dinding berbentuk *joglo sinom* dengan tiga susun atap yang disangga oleh tiga puluh enam tiang. Di sekelilingnya terdapat emper beratap seng gelombang dengan tiang besi. Bangsal yang lugas dan nyaris tanpa ragam hias ini didominasi kombinasi warna pare anom yang merupakan gabungan antara kuning dan hijau dengan tiang atau saka bangsal ini bercat hijau tua sedangkan balok-balok di atasnya berwarna kuning muda. Bangunan ini pada dasarnya adalah pendapa bagi kompleks Dalem Kasatriyan yang merupakan kediaman putra-putra Sultan setelah akil balig tapi belum menikah.

Sekarang Bangsal Kasatriyan paling sering dipergunakan untuk latihan menari klasik Jawa gaya Yogyakarta. Pada malam hari kelahiran Sultan, di Bangsal Kasatriyan ini diselengarakan Uyon-uyon Hadiluhung yang merupakan konser gamelan khas Kraton Yogyakarta. Pada saat-saat tertentu wayang kulit koleksi Kraton Yogyakarta diangin-anginkan di Bangsal ini. Semua kegiatan ini diselenggarakan oleh Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa, unit kerja di Kraton yang bertugas untuk mengembangkan kesenian.

Bangsal Kasatriyan

Kompleks Kasatriyan sendiri terletak di sisi timur kompleks Kêdhaton yang merupakan pusat Kraton Yogyakarta. Semula tempat ini merupakan kediaman putra-putra Sultan yang telah akil balig tapi belum menikah yang disifatkan sebagai para satriya sehingga disebut Kasatriyan. Di tengah kompleks ini terdapat Bangsal Kasatriyan yang merupakan pendapa utama. Di belakangnya terdapat dalem dan gadri. Gadri atau bangunan belakang Kasatriyan ini berupa bangunan terbuka berbentuk limasan memanjang yang biasa dipergunakan untuk upacara makan bersama pada pernikahan putra-putri Sultan yang disebut dhahar klimah.

Terdapat banyak bangunan mengelilingi Bangsal Kasatriyan. Di belakang dan samping terdapat unit-unit bangunan, di antaranya adalah *Gedhong Pringgondani*, *Sri Katong* dan *Purwa Rukmi*, yang semula dipergunakan untuk kediaman keseharian para pangeran tersebut. Di selatan terdapat bangunan memanjang yang sekarang dipergunakan untuk museum lukisan. Di sudut barat laut terletak *Gedhong Kapa* yang semula dipergunakan untuk memasang perlengkapan kuda seperti pelana, kekang, dan sanggurdi saat para satriya Kraton hendak keluar menaiki kuda mereka.

Di bagian tenggara kompleks ini terdapat bangunan serupa rumah bangsawan tapi terbuat dari pasangan bata yang semula biasa disebut sebagai *Kraton Wetan*. Bangunan ini dibuat untuk kediaman sementara Adipati Mangkunagara VII saat mempersunting Gusti Raden Ajeng Mursudariyah putri Sultan Hamengku Buwana VII pada bulan September 1920. Saat ini bangunan tersebut dipergunakan untuk Perpustakaan Kraton yang dikelola oleh Kawedanan Hageng Punakawan Widyabudaya sehingga sering disebut sebagai Gedung Widyabudaya.

Regol Danapratapa

Bangsal Kêdhaton

Kompleks Kêdhaton merupakan bagian utama Kraton Yogyakarta yang menjadi pusat bagi keseluruhan kompleks Kraton dimasuki melalui *Regol Danapratapa* di sisi utara dan *Regol Kemagangan* di sisi selatan. Halaman Kêdhaton sangat luas ditutup dengan hamparan pasir laut dan dinaungi oleh pohon sawo kecik (*Manilkara kauki*) yang dalam tradisi Jawa dipahami sebagai ungkapan estetika karena namanya berkeserupaan bunyi dengan sarwa becik atau serba baik. Berbeda dengan bagian-bagian Kraton lainnya yang tersusun membujur utara-selatan, Kêdhaton berorientasi timur-barat. Di pusatnya terdapat Bangsal Kencana yang merupakan balai pertemuan yang paling dimuliakan yang dipergunakan untuk persidangan, menerima tamu agung serta pementasan tari dan *wayang orang*. Di sekeliling bangsal ini terdapat bangunan-bangunan untuk menunjang fungsi tersebut.

Gedhong Sedahan

Di depan *Bangsal Kencana* terdapat dua *Bangsal Kothak* yang dipergunakan para penari *wayang wong* untuk menunggu giliran berpentas. Busana untuk para penari tersebut disimpan di *Gedhong Sedhahan* yang terletak di sudut barat daya. Di sepanjang sisi timur Kêdhaton terdapat sepasang *Gedhong Gangsa* untuk menyimpan dan menabuh gamelan guna mengiringi pementasan dan upacara, sementara Musik Barat dimainkan di *Bangsal Mandhalasana* yang terletak di arah timur laut. *Bangsal Manis* yang berbentuk limasan panjang membujur utara selatan tempat Sultan menyelenggarakan perjamuan formal ala Eropa bagi tetamunya terletak di selatan Bangsal Kencana. Minuman disiapkan di Patehan yang terletak di sisi selatan sedangkan minuman beralkohol disiapkan di Gedhong Sarangbaya yang ada di sisi timur.

Di utara Bangsal Kencana terletak Gedhong Jene yang merupakan kediaman pribadi Sultan dan Gedhong Purwaretna yang semula berfungsi sebagai kantor sekretariat pribadi Sultan. Di sudut tengara kompleks terletak kantor untuk urusan administrasi keuangan Kraton.

Bangsal Manis

Manis, Bangsal, bangunan limasan panjang yang membujur di sisi selatan Bangsal Kencana di Kompleks Kědhaton dipergunakan sebagai balai perjamuan (*banquette hall*) untuk tetamu resmi Sultan. Secara arsitektural bangunan yang dirancang oleh Kangjeng Raden Tumenggung Jayadipura atas prakarsa Sultan Hamengku Buwana VIII ini sangat menarik karena menggabungkan langgam bangunan Jawa yang banyak dijumpai di Kraton dengan ornamentasi khusus seperti praba dan putri mirong, dengan langgam bangunan perkampungan dengan pola pagar bersilangan dan langgam Eropa dengan hiasan kaca timah di sepanjang tepian atas bangunan. Bagian menjorok di tengah berhias sepasang naga bermahkota yang mengapit kepala raksasa yang merupakan *sengkalan memet* yang terbaca "Werdu Yaksa Naga Raja" yang melambangkan tahun 1853 J.

Kuncung Bangsal Manis

Bangsal Manis